



REPRESENTASI UNSUR-UNSUR MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL *LUKISAN TANPA BINGKAI* KARYA UGI AGUSTONO J *Multiculturalism Elements in the Novel of Lukisan Tanpa Bingkai by Ugi Agustono J*

Jafar Lantowa, Nonny Basalama, Riman Kasim

Universitas Negeri Gorontalo

jafar.lantowa@ung.ac.id, nonnybasalama@ung.ac.id, kmohammadriman11@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 24 Desember 2021—Direvisi Akhir Tanggal 15 April 2022—Disetujui Tanggal 4 Juni 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4783>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi unsur-unsur multikultural dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J. Penelitian menggunakan metode deskriptif interpretatif yakni memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan model analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi J mengandung tujuh unsur multikulturalisme, yakni: (1) solidaritas dan persaudaraan, (2) kesetaraan gender, (3) perdagangan terbuka, (4) nilai kekeluargaan, (5) penghormatan terhadap tata susila, (6) merasa cukup dalam hidup, (7) berbagi dan kontrol kekuasaan.

Kata-kata Kunci: representasi, unsur-unsur multikulturalisme, novel *Lukisan Tanpa Bingkai*

Abstract

The purpose of this study is to describe the representation of multicultural elements in the novel *Painting Without a Frame* by Ugi Agustono J. The research uses an interpretive descriptive method, which uses interpretive methods by presenting them in the form of descriptions. Data collection is done by reading and note-taking techniques. The data analysis technique uses a content analysis model. The results of the study show that in Ugi J's *Painting Without Frames* novel contains seven elements of multiculturalism, namely: (1) solidarity and brotherhood, (2) gender equality, (3) open trade, (4) family values, (5) respect for etiquette, (6) feel enough in life, (7) share and control power.

Keywords: representation, multiculturalism elements, *Lukisan Tanpa Bingkai* novel

How to Cite: Lantowa, Jafar, Nonny Basalama, Riman Kasim (2022). Representasi Unsur-Unsur Multikulturalisme dalam Novel *Lukisan Tanpa Bingkai* Karya Ugi Agustono J. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 20—30. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4783>

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki beragam budaya yang biasa dikenal sebagai masyarakat multikultural. Hal ini karena kondisi sosial dan budaya serta geografis yang luas. Kondisi ini sangat rentan terhadap isu-isu yang menyangkut dilema multikultur, dan berbagai konflik yang timbul karena perbedaan (etnis, agama, ras, adat, bahasa) tersebut. Jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan pergesekan, karena satu sama lain tidak saling memahami, menghargai, menghormati. Sebagaimana dikatakan Firdaus, hal ini kerap muncul karena paham antroposentris yang disebabkan minimnya pengenalan kebudayaan di luar kebudayaannya sendiri (Firdaus, dkk, 2015: 1755).

Keberagaman Indonesia ini tercermin melalui karya sastra. Sastra dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Sastra dan masyarakat serta segala permasalahan kehidupan tidak dapat terpisah-pisah. Sastra hadir sebagai respon dari adanya permasalahan kehidupan sosial seperti multikulturalisme di masyarakat. Para sastrawan melakukan pemikiran yang mendalam untuk memahami makna kehidupan yang ada melalui proses kreatif dan pemikiran mendalam, kemudian terciptalah karya sastra sebagai gambaran dari kehidupan masyarakat yang nyata seperti dalam novel. Salah satu fenomena yang mencuat dalam kehidupan masyarakat dan khazanah sastra adalah multikulturalisme. Khazanah sastra Indonesia paham multikulturalisme mulai tampak pada beberapa karya sastra (Lestari, 2017).

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut (Weni, dkk. 2019).

Sebagaimana dikatakan Firdaus, hal ini kerap muncul karena paham antroposentris yang disebabkan minimnya pengenalan kebudayaan di luar kebudayaannya sendiri (Firdaus, dkk, 2015: 1755)

Novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J merupakan novel yang sarat dengan paham multikulturalisme yang perlu dipahami lebih dalam. Novel ini menceritakan tentang kehidupan asmara di antara dua sejoli, Neji dan Lola. Kisah asmara yang juga dihiasi dengan nilai-nilai moral yang menggambarkan kondisi kehidupan pada kelas taraf rendah hingga taraf tinggi yang saling menghargai dan menyayangi antar sesama sehingga mencerminkan adanya sikap multikulturalisme dalam hubungan di antara dua sejoli ini. Melalui penokohan kedua sejoli ini dapat mengantarkan kita untuk mengenal kondisi bagian terpencil Indonesia yang penuh dengan solidaritas dan kekeluargaan serta kedamaian antar sesama.

Dalam mengungkap multikulturalisme Novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J, peneliti menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan memanfaatkan teori representasi Thobroni. Dalam pendekatan antropologi sastra terdapat teori representasi budaya sebagai alat dalam mengungkap cerminan budaya dalam sastra. Representasi adalah gambaran apa saja yang ada dalam sastra. Gambaran dapat disebut citra. Sastra akan mencitrakan kehidupan manusia. Peneliti antropologi sastra adalah orang yang membawa teropong untuk melihat apa yang ada dalam sastra dan apa yang ada dibalik realitas teks. Teks sastra biasanya menyembunyikan makna. Derajat persembunyian makna itulah yang apabila terungkap akan merepresentasikan makna. Jadi, representasi adalah pemaknaan atas dasar fenomena teks. Representasi adalah pencerminan yang dapat menangkap segala hal tentang aspek budaya dalam sastra (Endraswara, 2015: 28).

Representasi budaya tersebut termasuk unsur-unsur multikulturalisme sebagaimana yang dikemukakan Thobroni dan Nurgiantoro (2010:158-167) terdapat tujuh unsur multikultural, yaitu: (1) solidaritas dan persaudaraan, (2) kesetaraan gender, (3) perdagangan terbuka, (4) nilai kekeluargaan, (5) penghormatan terhadap tata susila, (6) merasa cukup dalam hidup, (7) berbagi dan kontrol kekuasaan.

Penelitian terkait dengan multikulturalisme yang relevan dengan penelitian ini adalah Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B Mangunwijaya (Imron, 2015). Hasil penelitian ini mengekspresikan gagasan multikultural melalui jalinan peristiwa dan tokoh-tokohnya terutama anak-anak pasangan Wiranto dan Yuniati: Anggi, Neti, Bowo, dan Candra yang merupakan simbolisasi generasi pasca-Indonesia. Gagasan multikulturalisme dalam BbR meliputi: (1) lahirnya generasi pasca-Indonesia yang berkecenderungan pada budaya global; (2) mereka adalah generasi masa kini yang terbang bebas ke mana pun bahkan ke mancanegara untuk menemukan dunianya sendiri; (3) mereka ingin melepaskan diri dari ikatan tradisi dan budaya

loka! bahkan nasionalnya agar dapat bebas berkreativitas; (4) muncu! fenomena mencaimya budaya !oka! dan nasional, Barat dan Timur; (5) multikulturalisme mampu meretas batas etnis, kebangsaan, dan kasta, serta menguatnya eksistensi kaum perempuan.

Penelitian Sariban yang berjudul “Menemukan Keindonesiaan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel-novel Pram memberikan kontribusi besar dalam membangun keindonesiaan. Terdapat tiga nilai keindonesiaan dalam novel-novel Pram. Ketiga nilai keindonesiaan tersebut adalah nilai multikulturalisme, modernisme, dan nasionalisme. Multikulturalisme keindonesiaan dalam novel-novel menggambarkan penghargaan perbedaan, kesukuan, toleransi, dan keragaman warga bangsa. Modernisme keindonesiaan dalam novel Pram tergambarkan melalui filosofi belajar sepanjang hayat. Modernitas Indonesia dibangun melalui tradisi terus belajar pada semua jenjang usia, pada semua suasana, yang tidak mengenal batas tempat dan waktu. Dengan belajar selamanya, tokoh-tokoh novel Pram berupaya mewujudkan Indonesia yang lebih baik dan berkontribusi di tengah-tengah bangsa lain yang lebih dahulu memiliki peradaban maju. Nasionalisme keindonesiaan dalam karya Pram terlihat melalui sikap mandiri dan berani tokoh-tokohnya untuk tidak bergantung bangsa lain untuk menjadi bangsa beridentitas (Sariban, Sariban Marzuqi, Iib, 2015).

Penelitian Ismawati, Esti, dkk yang berjudul “Multikulturalisme dalam Sastra Indonesia Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”, karya Umar Kayam, novel “Salah Asuhan” karya Abdul Moeis, dan novel “Namaku Hiroko” karya Nh Dini, mengandung nilai-nilai kesederajatan (egalitarian), keberagaman, dan karakter multikulturalis yang baik pada tokoh utamanya, layak dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA (Ismawati, Esti, dkk, 2019).

Beberapa penelitian yang relevan tersebut belum merepresentasikan pembahasan secara eksplisit terkait dengan unsur-unsur multikulturalisme. Penelitian ini memfokuskan pada unsur-unsur multikulturalisme menurut Thobroni yakni solidaritas dan persaudaraan, kesetaraan gender; (3) perdagangan terbuka; (4) nilai kekeluargaan; (5) penghormatan terhadap tata susila; (6) merasa cukup dalam hidup; (7) berbagi dan kontrol kekuasaan.

LANDASAN TEORI

Istilah multikultural yang berarti institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu *nation-state* melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktik-praktik keagamaan dan bidang lainnya (Tilaar, 2004). Menurut Parekh (2009) sebuah masyarakat multikultural selanjutnya merupakan sebuah masyarakat yang meliputi dua atau lebih komunitas kultural. Istilah multikultural mengacu pada kenyataan akan keberagaman kultural. Istilah multikultural mengacu pada sebuah tanggapan normatif atas fakta tersebut. Mahfud (2006) memaparkan bahwa multikultural merupakan sebuah konsep hidup bersama yang dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya; baik ras, suku, etnis agama, dan lainnya dalam konteks kebangsaan.

Multikultural adalah sebuah filosofi yang kadang-kadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Multikultural juga terkait perayaan keberagaman budaya yang biasanya dibawa melalui imigrasi. Inggris telah menjadi masyarakat multikultural, kecuali untuk semacam keengganan atau ambivalensi. Kebijakan multikultural di Inggris terwujud dalam respon yang

defensive terhadap migrasi dan bukan afirmasi yang positif terhadap keragaman budaya (Suryana dan Rusdiana, 2015).

Multikultural berupaya untuk menata suatu bangsa yang plural, yang cenderung terkotak-kotak dan saling mendominasi, menjadi bangsa yang menyatu dan saling bekerja sama membangun masyarakat agar menjadi sejahtera bersama. Cita-cita ini bisa terwujud karena ada yang menata, atau barangkali juga karena setiap orang, atau kelompok masyarakat sanggup menata dirinya sendiri dalam keseimbangan antara kebebasan dan kesetaraan, antara keadilan dan keberadaban. Membangun masyarakat multikultural harus juga dilakukan melalui pendidikan multikulturalisme. Orang yang hidup dalam masyarakat plural tidak hanya harus menjalani pendidikan yang mengembangkan sikap bebas, melainkan juga menghargai kesetaraan dan mengekspresikan kebebasan, tetapi dalam batas-batas kesetaraan (Molan, 2015).

Nurgiyantoro dan Thobroni (2010:158-167) mengemukakan tujuh unsur multikultural, yaitu: (1) solidaritas dan persaudaraan, (2) kesetaraan gender, (3) perdagangan terbuka, (4) nilai kekeluargaan, (5) penghormatan terhadap tata susila, (6) merasa cukup dalam hidup, (7) berbagi dan kontrol kekuasaan.

1. Solidaritas dan Persaudaraan

Menurut Nurgiyantoro dan Thobroni (2010:158) solidaritas sosial dan persaudaraan sosial merupakan hal terpenting dalam masyarakat multikultural, Karena dilandasi rasa saling memahami dan menahan diri bila terjadi persoalan. Sejalan dengan itu di dalam KBBI (edisi 4:2008), solidaritas adalah sifat perasaan satu rasa (senasib), setia kawan antara sesama anggota. Solidaritas adalah rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama.

2. Kesetaraan Gender

Masyarakat multikultural dapat terwujud dan mampu mengelola keragaman sebagai potensi kesejahteraan bersama, bila masing-masing anggotanya bersedia menghormati dan menghargai anggota lain. Keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang harus dirayakan dengan cara semua pihak berusaha mendorong terbangunnya tradisi hidup setara, termasuk setara dalam berbagi peran kehidupan berdasarkan jenis kelamin, fisik maupun sosial. Masih banyak orang yang kurang tidak sedia memahami persoalan ini, yakni membedakan mana peran jenis kelamin secara fisik dan secara sosial, sehingga membangun stigma tertentu terhadap jenis kelamin. (Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010:159).

3. Perdagangan Terbuka

Kehidupan masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari unsur ekonomi, khususnya tradisi berdagang. Di tengah keragaman masyarakat, mereka yang terlibat dalam kegiatan jual-beli juga dituntut untuk menghormati dan menghargai keragaman itu. Penghormatan dan penghargaan itu diberikan pada hal-hal yang bersifat fisik dan nonfisik, misalnya, bagaimana antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pembeli yang berbeda latar belakang budaya (Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010:161).

4. Nilai Kekeluargaan

Masyarakat multikultural juga dibentuk oleh keluarga-keluarga yang seharusnya memiliki wawasan multikultural. Dalam keluarga itu sendiri juga tidak luput dari beragam persoalan, kepentingan, dan semacamnya meskipun anggota-anggotanya masih memiliki ikatan darah. Perbedaan kepentingan ekonomi dan politik misalnya, bila tidak berhasil dinegosiasikan

dan menemukan kesepatan-kesepatan tertentu dapat mengancam keutuhan sebuah keluarga (Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010:162).

5. Penghormatan terhadap Tata Susila

Menurut KBBI (edisi 4:2008), susila adalah sikap berbudi baik, beradab dan berperilaku sopan antarsesama. Sedangkan Kaelan dan Achmad Zubaidi (2007:187) menyatakan nilai-nilai kehidupan serta interaksi individu menjadi selaras dan serasi, jika keadaan lingkungan mendukung, dalam arti interaksi anggota masyarakat itu selalu dilandasi oleh sistem nilai dan norma, sehingga menempatkan manusia pada posisi saling hormat menghormati dan harga-menghargai.

Masyarakat multikultural cenderung berada dalam kondisi yang stabil, kohesif, hidup dan nyaman dalam dirinya jika memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat itu meliputi sebuah struktur kekuasaan yang didasarkan pada kesepakatan, hak-hak konstitusional yang dapat diterima secara kolektif, sebuah negara yang adil dan tidak memihak, sebuah kebudayaan umum yang terbentuk secara multikultur dan pendidikan multikultur, serta padangan identitas nasional yang plural dan inklusif. Di antara hal-hal tersebut tidak ada yang mampu memenuhi dirinya sendiri (Nurgiyantoro dan Thobroni: 2010: 163).

6. Merasa Cukup dalam Hidup

Keadilan adalah hal utama yang diperlukan oleh masyarakat multikultur. Keadilan mencegah penumpukan dendam, frustrasi, kemarahan, dan membangkitkan sebuah persoalan yang mendasar terhadap komunitas politik, namun tidak dengan sendirinya mempertahankan komitmen yang tinggi dan perasaan penyatuan moral dan emosional terhadap keadilan (Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010:163)

7. Berbagi dan Kontrol Kekuasaan

Berbagi dan kontrol kekuasaan erat kaitannya dengan kehidupan politik suatu negara. Dalam pandangan masyarakat multikultural kekuasaan adalah kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dari Tuhan kepada sosok yang dianggap mampu mengembannya. Dengan pandangan seperti ini, kekuasaan bukanlah sesuatu yang perlu diperebutkan karena dianggap sebagai sebuah tanggungjawab yang mahaberat (Nurgiyantoro dan Thobroni, 2010:165).

METODE PENELITIAN

Dalam mengungkap representasi multikultural dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J, peneliti menggunakan metode deskriptif interpretatif. Penelitian ini memfokuskan pada penelitian teks sastra yang meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya. Data berupa kutipan novel yang mengarah kepada unsur-unsur multikultural. Data tersebut dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J yang terbit pada tahun 2015 oleh penerbit Nuansa Cendekia di Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J dibaca secara cermat, teliti, dan berulang-ulang untuk menemukan unsur multikultural yang terkandung di dalamnya baik yang implisit maupun eksplisit. Teknik analisis data menggunakan model analisis konten.

PEMBAHASAN

Analisis terkait unsur-unsur multikulturalisme yang terdapat dalam Novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J diuraikan sebagai berikut.

Solidaritas dan Persaudaraan

Solidaritas dan persaudaraan merupakan hal yang penting dalam masyarakat multikultural. Terbangunnya solidaritas dan persaudaraan dilandasi rasa saling memahami dan menahan diri bila terjadi persoalan.

Dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J sangat nampak solidaritas dan persaudaraan. Hal ini dapat kita lihat dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel semua saling menghargai serta menjunjung tinggi rasa solidaritas dan persaudaraan. Dapat kita lihat pada tokoh Neji dan Lola yang ikut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh teman barunya yaitu Don Bosco karena ibunya meninggal ketika melahirkan adiknya. Neji dan Lola sudah saling mengenal satu sama lain dari perjalanan menuju Long Liang, Pulau Komodo, Rinca Village, dan Pink Beach. Kehadiran Don Bosco yang putus sekolah menyadarkan Neji dan Lola tentang persahabatan, kasih sayang, dan kesederhanaan hidup.

“Neji dan Lola tersentak dengan menarik napas sesak. Keduanya dibantu Vens, segera menerobos kerumunan orang, menaiki tangga kayu dan memasuki rumah Don”

“Berjalan membungkuk, Neji dan Lola menghampiri Don. Keduanya duduk di samping sahabat kecilnya itu. Diam, tak tahu harus bicara apa.” (Ugi Agustono J, 2015:129).

Selanjutnya pada penceritaan novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J terdapat empat orang tokoh anak muda yang semangat menjelajahi perkampungan Wae Robo, desa di atas awan yang terletak pada ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut, Wae Robo berada di pedalaman eksotis Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Keempat anak muda itu ialah Neji, Lola, Tarman, dan Abi, mereka semangat sekali ketika hendak menuju perkampungan Ware Boro. Nampak sekali rasa solidaritas persaudaraan antara mereka dan masyarakat Wae Robo. Ada rasa damai yang mereka rasakan ketika bertemu dengan masyarakat Wae Robo, di mana kehidupan masyarakat yang jauh dari kata moderen dan hidup dengan serba kekurangan, masyarakat Wae Robo penuh dengan kesederhanaan, di balik kesederhanaan itu mereka masih mampu menghargai adat yang ada di daerah itu. Salah satu adat yang masih mereka junjung tinggi ialah merajakan setiap tamu yang datang ke daerah mereka. Contohnya mereka harus mendahului tamu untuk makan, dan masih banyak lagi.

“Tanpa mengenakan alas kaki, wargakampung Wae Robo mendaki bukit di jalan berlumpur dengan santai seolah berjalan di jalan datar.”

“Selamat siang,” Sapa mereka rama, sambil menjabat tangan erat dan menanyakan dari mana asal rombongan Neji.”

“Kami ada ubi dan minum. Mau kah? Mereka menawarkan bekalnya yang tak seberapa pada rombongan Neji”.

“Kami sudah bawa bekal, Mama, terima kasih, jawab Lola Ramah. Bagaimana kalau kita bertukar bekal saja? Lola mengambil coklat dari dalam tasnya dan membagikan kepada mereka. Neji dan Abi ikut mengeluarkan biskuit untuk mereka. Dengan senang hati Neji, Lola, Abi, dan Tarman menerima ubi dari mereka. Sederhana, tapi tak mudah untuk dipahami.” (Ugi Agustono J, 2015:181-182).

“Makan siang pun tersaji, Duduk beralaskan tikar diatas papan Neji, Lola, Tarman dan Abi mempersilahkan semua penghuni rumah untuk memncicipi masakan mereka.”

“Tamu di sini, harus makan terlebih dahulu,” Kata seorang bapak kepada Neji. (Ugi Agustono J, 2015:197).

Selanjutnya sikap solidaritas dan persaudaraan tampak melalui kutipan berikut.

“Dia menyadari teman-temannya selama ini hanya bermain sinetron di depannya.Sekarang sudah tak penting lagi buat Lola.Banyak kejujuran yang sudah dia temui dalam perjalanannya dengan Neji. Sahabat akan tetap ada saat duka, tanpa meminta apa-apa. Menjaga dengan baik sebuah kepercayaan,

tanpa harus membuat luka.Menhargai tanpa mencampuri.Berbagi tanpa harus ada dengki.Lolah memetikinya menjadi sebuah renugan". (Ugi Agustono J, 2015: 99)

Kutipan di atas menerangkan bagaimana sosok Neji sahabat Lola yang selalu ada disaat suka maupun duka, tanpa meminta apa-apa.Sikap persaudaraan ini sangat penting dalam masyarakat multikulturalisme. Sebagaimana kemajemukan bangsa Indonesia yang selalu menanamkan nilai-nilai serta norma kemanusiaan dalam hidup bermasyarakat.

Kesetaraan Gender

Masyarakat multikultural dapat terwujud dan mampu mengelola keragaman sebagai potensi kesejahteraan bersama bila masing-masing anggotanya bersedia menghormati dan menghargai anggota lain. Keragaman adalah sebuah keniscayaan yang harus dirayakan dengan cara semua pihak berusaha mendorong terbangunnya tradisi hidup setara, termasuk setara dalam berbagai peran kehidupan berdasarkan jenis kelamin, fisik dan sosial.

Dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J bentuk kesetaraan gender tidak begitu terlihat, namun jika dilihat dari sudut pandang tokoh Lola, Lola merupakan satu-satunya wanita yang berani menelusuri pulau-pulau kecil yang ada dibagian timur, dengan rintangan yang tidak mudah, mulai dari rute yang harus ia lewati, penyesuaian dengan orang-orang yang baru saja ia temui, yang tentunya harus menggunakan tenaga yang lebih. Namun terlihat jelas bahwa tidak ada beban diwajah Lola, justru ia sangat menikmati perjalanan itu.

Perdagangan Terbuka

Kehidupan masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari unsur ekonomi, khusus-nya tradisi berdagang. Di tengah keragaman masyarakat, mereka yang terlibat dalam kegiatan jual-beli juga dituntut untuk menghormati dan menghargai keragaman itu.Penghormatan dan penghargaan itu diberikan pada hal-hal yang bersifat fisik dan nonfisik, misalnya, bagaimana antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pembeli yang berbeda latarbelakang budaya. Agar proses transaksi jual-beli dapat sukses, masing-masing anggota masyarakat multikultural dituntut untuk menanggalkan egoisme yang bersifat sektarian, rasis, dan semacam-nya. Sebaliknya, justru mereka harus belajar untuk mengedepankan sikap hidup memahami yang lain sehingga keragaman dapat dirayakan, tidak dinegasikan menjadi seragam.

Dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* diceritakan bagaimana jual beli yang dilakukan nelayan dengan pembeli. Bagamana nelayan menjual ikan hasil tangkapannya dengan harga normal dan disini juga diceritakan bagaimana seorang pastor yang membeli tanpa menawar, bahkan pastor tersebut membayar dengan harga tiga kali lebih dari harga normal. Dari kegiatan jual beli ini dapat dilihat bagaimana interaksi antara penjual dengan pembeli yang saling menghormati satu sama lain. Dengan gambaran tersebut dapat disimpulkan bagaimana keberagaman latar belakang status sosial tidak menjadi batas interaksi antara individu satu dengan yang lainnya. Keberagaman itu lebih mengedepankan sikap saling memahami yang membuat kultur dalam masyarakat itu dapat menyatu.

"Mengenakan kaus dengan bagian lengannya sudah robek dan celana pendek, serta tak mengenakan alas kaki, si nelayan mulai menghitung hasil malautnya.Mereka lalu menawarkan harga seperti biasanya pada pembeli. Para pastor tak ingin menawar, mereka membayar tiga kali lebih dari harga normal per ekor". (Ugi Agustono J, 2015:280)

Nilai Kekeluargaan

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang kita jumpai saat kita pertama kali melihat dunia, keluarga adalah fondasi pertama bagaimana nilai-nilai tertentu ditanamkan dan

ditumbuhkan sehingga membentuk karakter seseorang di masa dewasa, jika ia lahir dari keluarga yang kurang harmonis kemungkinan besar efek ketidakharmonisan keluarga itu ada berdampak pada kehidupan seorang anak, begitupun sebaliknya keluarga yang harmonis akan sangat berdampak positif bagi kehidupan seorang anak.

Dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J tergambar dua keluarga dengan kondisi yang sangat berbeda. Neji terlahir dari keluarga yang lebih mencontohkan bagaimana peduli dengan lingkungan sekitar, menghargai orang sekecil apa pun, dan mengajak berfikir. Ayahnya, Ares Lazuardi seorang Sarjana Teknik Sipil, ibunya bernama Zulea seorang Sarjana Teknik Arsitek, karena kondisi keluarga Neji yang sangat mendukung itulah, Neji menjadi seorang yang berkepribadian tenang dan bijak, ia bisa membuat kedua orangtuanya bangga dengan memperlihatkan prestasi akademik maupun nonakademik di sekolah. Lainnya halnya dengan keluarga Lola, karena terpengaruh oleh kejamnya zaman yang hanya mengedepankan gaya ala-ala selebritas tanpa adanya pendidikan moral, Lola menjadi gadis yang tak berkarakter, ia menjadi korban zaman yang semakin canggih. Lola lahir dari orang tua yang sangat mampu membiayai segala keperluannya, namun tidak mencukupi apa yang Lola butuhkan yaitu kasih sayang, kedua orang tua Lola sangat sibuk dengan pekerjaan masing-masing sampai-sampai mereka lupa bahwa yang sesungguhnya Lola butuhkan adalah kasih sayang dan perhatian yang lebih, bukan segala kebutuhan yang ternyata akan menjerumuskan anak semata wayangnya pada hal-hal yang negatif, akibat kondisi keluarga yang demikian Lola mempersembahkan prestasi yang sangat memalukan untuk kedua orang tuanya, dia tidak lulus SMA. Psikolognya terganggu akibat kejadian itu. Melihat kondisi Lola, kedua orangtuanya menjadi sadar akan kekurangan mereka sebagai orang tua, mereka merasa gagal menjadi orang tua. Berangkat dari kesalahan itu ibunya berusaha menjadi teman sekaligus orangtua bagi Lola, setelah beberapa minggu terpuruk akhirnya Lola mau membagi cerita dengan ibunya, dan dari situlah komunikasi antara keluarga itu menjadi harmonis, Lola mau mengajar ketertinggalannya.

"Beberapa gadis berjalan menyusuri sebuah mal terkenal di kawasan Jakarta Selatan, mereka mengenakan tas, model baju, serta aksesoris yang sedang trendi."

Duduk di sofa empuk dengan gaya selebritas dan berduit. Jemari tangan Lola tiada henti memainkan handphone bagai wanita tersibuk dengan urusan sangat penting." (Ugi Agustono J, 2015:14).

"Keadaan berbeda terjadi di rumah Lola, Lola tidak lulus. Rumah besar yang terletak dikompleks perumahan golongan atas, dengan segala fasilitas serba ada, yang biasanya ramai oleh teman-teman Lola untuk merumpi dan sekedar hura-hura." (Ugi Agustono J, 2015:27).

"Pak Pramono dan Bu Indah mencoba mengatur emosi untuk tidak meledak. Duduk tidak tenang di kursi berhadapan dengan Lola, suami istri itu berulang-ulang menarik nafas berat, menenangkan diri." (Ugi Agustono J, 2015:27).

"Mama sama papa juga bersalah karena selama ini hanya memanjakan kamu dan tidak mengontrol kamu." (Ugi Agustono J, 2015:27).

"Perubahan terus berjalan seiring dengan berjalannya hari ke hari. Tiada hentinya Pak Pramono dan Bu Indah terus memberikan wawasan dan kepengertian kepada Lola dari hal kecil dan sederhana hingga hal besar." (Ugi Agustono J, 2015:27).

Tokoh kepribadian Neji pada kutipan di atas sangat kontras dengan kepribadian tokoh Lola. Lola adalah anak perempuan dari keluarga pengusaha sukses. Dengan kehidupan yang serba mewah Lola selalu menghabiskan masa SMA dengan berhura-hura tanpa tahu tujuannya apa. Segala yang positif pada dirinya terkalahkan oleh rasa malasnya dan selalu menganggap remeh segala sesuatu. Kurangnya peran pendekatan keluarga, telah membentuk kepribadian

buruk pada Lola. Semua fasilitas serba ada yang digunakan dengan hura-hura telah membuat Lola tak ingin lagi bergaul dengan mata pelajaran. Kemalasan itu membuatnya sampai tak lulus sekolah. Semua kejadian ini menyadarkan kedua orang tua Lola yang kurang mengontrol aktifitas anaknya.

Penghormatan terhadap Tata Susila

Unsur multikulturalisme terdapat dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi J ialah setiap pengunjung atau wisatawan yang hendak pergi ke daerah Wae Robo harus meminta izin kepada kepala adat, ini sudah menjadi peraturan turun-temurun yang berlaku di daerah itu.

“Siapa pun tamu yang datang, apapun jabatannya, harus blertemu dengan tetua adat terlebih dahulu di Niang Gendang sebelum melakukan aktivitas. Sebuah symbol penghormatan di berikan oleh adat pada para tamu, tanpa membedakan rs, agama, dan keturunan.” (Ugi Agustono J, 2015:189).

Penghormatan terhadap tata susila juga terdapat dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai*. Penghormatan sudah menjadi Adat masyarakat dan telah berbudaya dari leluhur masyarakat Flores. Kebiasaan tersebut tergambar bagaimana tuan rumah mempersilakan tamu harus makan lebi dulu, baru tuan rumah. Kebiasaan ini juga memiliki timbal balik, tamu juga harus menghargai tuan rumah.

“Adat kami seperti itu, kata Pius. Tamu adalah orang yang harus kami hormati. Jadi, tamu harus makan dulu, baru yang punya rumah” (Ugi Agustono J, 2015: 77)

“Neji dan Lola diam. Tak banyak yang bisa mereka perbuat dengan penjelasan Pius. Keduanya harus menjunjung tinggi kebiasaan masyarakat. Menghargai dan menghormati tamu siapa pun itu sudah menjadi budaya dari leluhur masyarakat Flores. Dan sudah semestinya tamu juga menghargai tuan rumah”. (Ugi Agustono J, 2015: 77-78)

Selain kutipan di atas ada juga cerita dalam novel ini yang menggambarkan bagaimana bentuk penghormatan tata susila yang berlaku di tempat mereka berkunjung. Tokoh Neji dan Lola menghargai dan ikut serta pada pelaksanaan upacara adat Manggarai.

“Pemukulan gong tanda dimulainya upacara Pentu dimulai. Masyarakat dari delapan garis keturunan adat sudah duduk bersila melingkar di atas lantai papan di dalam Rumah Gendang. Khidmat. Semua mengenakan baju adat, Neji Lola, Tarman dan Abi ikut mengenakan sarung tenun sepadan serta duduk di sela-sela mereka sambil mengambil gambar. Ayam, telur mentah, sirih pinang, kapur dan beras telah disiapkan. Doa-doa dipanjatkan dengan bahasa manggarai oleh tetua adat. Kemudian pekikan tinggi mengalun kuat. Saatnya gendang dan gong yang menggantung di tiang utama diturunkan. Mereka langsung membagi dalam tiga tempat secara bersamaan. Sumber mata air (Wae Boang), kemudian Pa’ang serta Monong. Tiga titik penjuru yang dianggap saling berhubungan dalam menopang seluruh rangkaian kehidupan” (Ugi Agustono J, 2015: 228)

Merasa Cukup dalam Hidup

Unsur multikultural pada novel ini tergambar pada dialog-dialog para tokoh yang mengibaratkan seekor komodo itu sama dengan para pejabat yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah mereka miliki, para pejabat yang katanya mewakili suara rakyat justru hanya memperdaya masyarakat dengan berbagai tipu muslihat yang mereka miliki, seperti kata salah seorang motivator “yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin tertindas”.

“Kalau urusan uang Negara dan penyalgunaanya,” Kata Neji, “biar bagian para pejabat tua. Semua sudah ada ahlinya.” (Ugi Agustono J, 2015:178).

“Kalau pejabat-pejabat tua yang pegang uang Negara,” Kata Vens, “Wanita muda semua akan mendapat jatah yang menyenangkan”. (Ugi Agustono J, 2015:178).

“Ini hanya soal mau dan tidak mau belajar tentang empati dan ketulusan. Kebanyakan empati hanya jadi kedok untuk mendapatkan simpati. Ketulusan Cuma menjadi polesan dari kebusukan. Sering, ketulusan harus dibayar dulu dengan materi bahkan harga diri. Akibatnya, banyak orang atau pejabat bertingkah liar, melebihi binatang penghuni rimba yang sesungguhnya. Selanjutnya, orang-orang seperti itu makin membayakan organisasinya”. (Ugi Agustono J, 2015: 183)

Kutipan di atas menerangkan banyak orang/pejabat yang serakah dan tamak menghalalkan segala macam cara demi kepentingan kaumnya. Fenomena ini menyinggung penyalagunaan jabatan oleh para pejabat yang lebih mementingkan kaumnya sebagai tujuan utamanya, dibandingkan kepentingan masyarakat. Sifat tamak ini menjadi salah satu sumber merebaknya konflik di masyarakat.

Sharing dan Kontrol Kekuasaan

Multikultural *Sharing* dan kontrol kekuasaan yang terdapat dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J, yaitu kekuasaan *gadget* yang telah mengontrol para masyarakat di zaman sekarang ini.

“Gadget telah memisahkan manusia, bukan menghubungkan manusia. Gadget-lah yang mengontrol mereka, kapan harus mengontrol mereka, kapan harus berhenti. (Ugi Agustono J, 2015:15).

Multikultural lain terlihat dari dialog antar tokoh yang sengaja menyinggung pihak pemerintah. Mereka menganggap bahwa pemerintah telah berkuasa mengambil alih pulau beserta isinya.

“Saya ingin lukis beberapa kadal sedang berkumpul membentuk lingkaran. Mengerumuni sebuah papan di tengahnya. Semua kadal mengeluarkan liur berdarah, menahan amarah. Karena di papan itu tertulis PULAU BESERTA ISINYA TELAH DI SITA OLEH BANK. MOHON NEGARA SEGERA MELUNASI ANGSURANNYA.” (Ugi Agustono J, 2015:15).

“Wilyly memberi tanda untuk berhenti. Enam meter dari jarak mereka berdiri ada sebuah rumah panggung yang dulunya merupakan dapur untuk menyuplai makanan komodo berupa daging segar. Di bawa rumah panggung. Rumah itu sudah lama ditutup oleh pemerintah. Namun kawan komodo masih sering berkumpul di bawah bekas dapur, mengharapkan suplai makanan yang pernah mereka terima”. (Ugi Agustono J, 2015: 64)

*“mereka masih selalu datang ke bekas dapur ini kah? tanya Lola”
“betul jawab Wilyly, tapi mereka sudah tak bisa ambil jatah makanan lagi”
“Terus, yang akan ngambil jatah makanan komodo-komodo ini siapa? tanya Neji”
“Itu urusan para kadal dengan penguasa Negeri karena kita tak ukut tanda tangan perjanjian”* (Ugi Agustono J, 2015: 65-66)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana terlantarnya para kawan komodo-komodo yang dulunya mendapat suplai makan, kini tak lagi karena para pejabat korup yang lebih mementingkan kantongnya dibanding kepentingan para binatang yang dilindungi ini. Tak ada penjelasan yang menjelaskan mengapa rumah panggung penyuplai makanan komodo itu ditutup. Semua masyarakat hanya diam saja, menentangpun tak mungkin, karena kedudukan para pejabat korup lebih tinggi dibandingkan masyarakat.

SIMPULAN

Simpulan Dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi J mengandung tujuh unsur multikulturalisme, yakni: (1) solidaritas dan persaudaraan, (2) kesetaraan gender, (3)

perdagangan terbuka, (4) nilai kekeluargaan, (5) penghormatan terhadap tata susila, (6) merasa cukup dalam hidup, (7) berbagi dan kontrol kekuasaan.

Interaksi tokoh Neji dan kawan-kawannya terlihat sangat jelas pada novel ini. Rasa solidaritas antar sesama manusia walaupun berbeda suku, ras dan agama juga terlihat. Menghormati peraturan yang ada di satu tempat juga dapat tergambarkan pada novel ini.

Multikulturalisme yang ditemukan dalam novel ini dapat menunjukkan bagaimana keberagaman sosial-budaya masyarakat, serta problematika yang terjadi dalam masyarakat. Kekuasaan lembaga Negara harus mendapat pengawasan dari pihak yang berwajib, agar tak ada lagi golongan masyarakat yang menderita dan tertindas atas kekuasaan para pejabat yang tidak berperikemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2007). "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia" <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.htm>.
- Endraswara, Suwardi. (2015). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Firdaus, F, Y., & Dian K, A. (2015). "Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan untuk Menyiasati Masalah Multikultur di Indonesia & Malaysia. Makalah ASEAN Comparative Education Research Network Conference.
- Imron, Ali. (2015). Multikulturalisme dalam Novel Burung-Burung Rantau Karya Y.B Mangunwijaya. *Jurnal LITERA*. <https://doi.org/10.21831/ltr.v6i1.6813>
- Ismawati, Esti, dkk. (2019). Multikulturalisme dalam Sastra Indonesia sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1131>
- Lestari, Erma. (2017). Representasi Multikultural dalam Novel Burung-Burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya sebagai Sarana Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya SISWA SMA. URL: <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASGABUD>.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Mahfud, Choirul. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Manggong, L. (2018). Pendidikan Tentang Multikulturalisme dalam Cerita Pendek Karya Penulis Pribumi Amerika. *Polyglot Journal*, 14(2), 125- 138. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i2.851>
- Parekh, Bhikhu. (2009). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sariban, Sariban, Marzuqi, Iib. (2015). *Menemukan Keindonesiaan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer*. *ATAVISM Journal*. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.112.159-169>
- Suparlan, Parsudi. (2002). "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", Makalah
- Suryana, Yaya dan H. A. Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural*. Bandung : Pustaka Setia
- Thobroni, Muhammad dan Burhan Nurgiyantoro. (2010). *Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia.
- Watson, C.W. (2000). *Multiculturalism*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press.
- Weni, dkk. 2019. Analisis Nilai-nilai Multikultural dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *GENRE Vol. 1 No. 1 Tahun 2019* | 73 – 79. <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1056>
- Windyarti, D. (2014). Multikulturalisme dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya.*, 42 (1).